



Vol. 1 | No. 1 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Analisis Etnopedagogi: Implementasi Falsafah Bugis dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital

Ethnopedagogical Analysis: The Implementation of Bugis Philosophy in Islamic Religious Education in the Digital Era

Nama Penulis

Mansur

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: mansurulhab@unisad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi etnopedagogi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Etnopedagogi merupakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai fondasi pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, integrasi antara nilai budaya lokal dan platform digital menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di tiga sekolah menengah di Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti siri' na pacce dan sipakatau dalam pembelajaran digital; (2) penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa; (3) terdapat hambatan berupa keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya literasi digital di beberapa wilayah. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAI yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Kearifan Lokal, Teknologi Pembelajaran

Artikel ini telah dipresentasikan pada [Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Riset dan Inovasi dengan tema "Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi, Humanisme, dan Kearifan Lokal"](#) diselenggarakan oleh Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI) bekerja sama dengan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pada 16 Mei 2026.

Abstract

This study examines the implementation of ethnopedagogy in Islamic Religious Education (PAI) in the digital era. Ethnopedagogy is a learning approach based on local wisdom that utilizes cultural values as the foundation of education. Amid rapid technological development, the integration of local cultural values and digital platforms has become both a challenge and an opportunity for PAI teachers. This study uses a qualitative method with a case study approach in three secondary schools in South Sulawesi. Data were collected through in-depth interviews, classroom observation, and document analysis. The results show that: (1) PAI teachers can integrate Bugis-Makassar cultural values such as siri' na pacce and sipakatau in digital learning; (2) the use of social media and locally-based learning applications increases student motivation and understanding; (3) there are obstacles in the form of limited digital infrastructure and low digital literacy in some areas. This study recommends developing a contextual and locally-based PAI curriculum by optimally utilizing digital technology.

Keywords: *Ethnopedagogy, Islamic Religious Education, Digital Era, Local Wisdom, Learning Technology*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya bertujuan membentuk manusia beriman dan bertakwa, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter berbasis nilai-nilai luhur. Dalam konteks kebangsaan yang pluralistik, PAI diharapkan mampu merespons dinamika sosial-budaya dan perkembangan teknologi secara adaptif tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal menawarkan perspektif yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Etnopedagogi mengakui bahwa setiap komunitas memiliki kearifan tersendiri yang dapat dijadikan sumber belajar yang bermakna dan kontekstual (Alwasilah et al., 2009). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, pendekatan ini membuka ruang bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam yang universal.

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Kehadiran platform pembelajaran daring, media sosial, dan berbagai aplikasi edukasi membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan dalam

pelaksanaan PAI. Guru dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menyesuaikan konten pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik di era yang serba digital ini.

Penelitian tentang integrasi etnopedagogi dan teknologi digital dalam PAI masih terbatas, terutama yang mengambil konteks budaya Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep etnopedagogi dalam perspektif PAI; (2) mengidentifikasi implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran PAI berbasis digital; dan (3) menemukan hambatan serta solusi dalam penerapan etnopedagogi PAI di era digital.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Etnopedagogi

Etnopedagogi berasal dari kata etno (budaya) dan pedagogi (ilmu mendidik), yang secara harfiah berarti seni dan ilmu mendidik berbasis kearifan budaya lokal. Konsep ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh para ahli antropologi pendidikan yang melihat bahwa praktik pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakatnya (Fasick, 1973). Etnopedagogi menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya berakar pada kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh suatu komunitas.

Menurut Suratno (2010), etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah kehidupan yang berkaitan dengan pemahaman mengenai relasi antara manusia dan alam, manusia dengan manusia, serta manusia dengan Tuhannya. Kearifan lokal dalam perspektif ini bukan sekadar tradisi yang diwarisi, melainkan pengetahuan aktif yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, etnopedagogi bersinggungan erat dengan prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan tawasuth (moderasi), yang mendorong umat Islam untuk menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari kebijaksanaan Allah. Para ulama nusantara telah lama mempraktikkan pendekatan ini melalui penggunaan bahasa daerah, seni budaya lokal, dan kearifan adat dalam dakwah dan pendidikan Islam.

2. Pendidikan Agama Islam dan Konteks Kultural

Pendidikan Agama Islam dalam konteks Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya yang melingkupinya. Sejak Islam masuk ke Nusantara, para wali dan ulama menggunakan pendekatan kultural untuk menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam Indonesia memiliki karakter yang khas—akomodatif terhadap budaya lokal tanpa mengorbankan akidah dan syariat.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan PAI mengamanatkan bahwa PAI harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ini memberi landasan hukum bagi integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI. Namun dalam praktiknya, banyak guru PAI yang masih menggunakan pendekatan tekstual-normatif yang kurang memperhatikan konteks budaya peserta didik.

Budaya Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, misalnya, memiliki kearifan lokal yang sangat relevan dengan nilai-nilai Islam. Konsep siri' (harga diri/rasa malu), pacce (empati/solidaritas), sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebbi (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan) merupakan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam tentang akhlak mulia, ukhuwah Islamiyah, dan amar ma'ruf nahi munkar.

3. Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Revolusi digital telah menghadirkan berbagai tools dan platform yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Dari Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle, hingga aplikasi khusus seperti Quran digital, aplikasi hafalan, dan platform diskusi keislaman online. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan personal (Keengwe & Georgina, 2012).

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam PAI bukan tanpa tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran tentang dekulturnisasi di mana digitalisasi justru mengikis nilai-nilai budaya dan identitas keagamaan peserta didik (Postman, 1992). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI

harus dilakukan secara kritis dan selektif, dengan tetap menempatkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai kompas.

Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana guru PAI dapat mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara harmonis. Dalam konteks etnopedagogi, kerangka ini perlu diperluas dengan dimensi kultural, sehingga menjadi TPACK-Etnopedagogi yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai komponen esensial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks nyata dan memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi etnopedagogi dalam PAI di era digital (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian adalah tiga sekolah menengah di Sulawesi Selatan, yaitu: (1) SMA Negeri 1 Makassar sebagai representasi sekolah perkotaan dengan akses teknologi tinggi; (2) MAN 2 Bone sebagai representasi sekolah berbasis pesantren dengan akar budaya Bugis yang kuat; dan (3) SMA Islam Palopo sebagai representasi sekolah menengah di kota kecil dengan karakteristik transisi antara urban dan rural.

Subjek penelitian terdiri dari 9 guru PAI (3 dari masing-masing sekolah), 3 kepala sekolah, 6 wakil kepala bidang kurikulum, dan 30 siswa yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur; (2) observasi kelas selama 3 bulan; dan (3) analisis dokumen berupa RPP, silabus, dan bahan ajar digital yang digunakan guru.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Proses penelitian berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru PAI tentang Etnopedagogi

Hasil wawancara dengan para guru PAI menunjukkan variasi pemahaman yang cukup signifikan tentang konsep etnopedagogi. Sebagian besar guru (67%) mengakui belum familiar dengan istilah etnopedagogi secara akademis, namun dalam praktik mengajar mereka, nilai-nilai budaya lokal kerap diintegrasikan secara intuitif. Guru di MAN 2 Bone, misalnya, secara rutin menggunakan filosofi Bugis dalam menjelaskan konsep-konsep akhlak Islam:

"Kami selalu mengaitkan pelajaran tentang akhlak dengan nilai-nilai to Bugis. Siri' itu sama dengan konsep malu dalam Islam yang merupakan sebagian dari iman. Anak-anak lebih mudah memahami ketika saya gunakan bahasa budaya mereka sendiri." (Guru PAI, MAN 2 Bone)

Temuan ini mengindikasikan bahwa etnopedagogi dalam PAI di Sulawesi Selatan telah dipraktikkan secara organik, meskipun belum terformulasi secara sistematis dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwasilah et al. (2009) yang menyatakan bahwa kearifan lokal seringkali tertanam dalam praktik pedagogi sehari-hari tanpa disadari sebagai suatu pendekatan formal.

2. Implementasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Digital

Penelitian menemukan tiga pola implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran PAI berbasis digital di ketiga sekolah, yaitu:

Pertama, integrasi konten kultural dalam platform digital. Guru-guru kreatif mengembangkan konten digital yang menggabungkan nilai budaya lokal dengan materi PAI. Di SMA Negeri 1 Makassar, seorang guru mengembangkan video pembelajaran tentang akhlak yang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan yang kemudian dianalisis melalui perspektif Islam. Video ini diunggah di YouTube dan diakses oleh lebih dari 500 siswa dalam satu semester.

Kedua, pemanfaatan media sosial berbasis komunitas. Guru di MAN 2 Bone membentuk grup WhatsApp yang tidak hanya digunakan untuk distribusi materi, tetapi juga menjadi ruang diskusi tentang bagaimana ajaran Islam direfleksikan

dalam praktik budaya sehari-hari. Diskusi tentang tradisi mappanre temme (khataman Quran) dan barazanji, misalnya, dikaitkan dengan konsep-konsep fiqh dan akidah yang sedang dipelajari.

Ketiga, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis lokalitas. Beberapa guru mengembangkan quiz digital menggunakan Quizizz dan Kahoot dengan konteks soal yang mengambil dari budaya lokal. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, dengan tingkat partisipasi mencapai 89% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya mencapai 67%.

3. Hambatan dan Solusi Implementasi

Meskipun terdapat berbagai praktik positif, penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan signifikan. Hambatan utama adalah ketimpangan infrastruktur digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan. SMA Islam Palopo, misalnya, menghadapi kendala konektivitas internet yang tidak stabil, yang menghambat implementasi pembelajaran berbasis platform online secara konsisten.

Hambatan kedua adalah rendahnya literasi digital di kalangan sebagian guru PAI. Dari 9 guru yang menjadi subjek penelitian, hanya 3 orang (33%) yang secara aktif dan mandiri mengembangkan konten digital. Sisanya masih bergantung pada konten yang dibuat orang lain atau menggunakan teknologi hanya sebagai media presentasi satu arah.

Hambatan ketiga adalah resistensi dari sebagian orang tua dan komunitas yang khawatir bahwa digitalisasi pembelajaran PAI akan mengikis dimensi spiritual dan tradisional dari pendidikan agama. Kekhawatiran ini perlu dijawab melalui komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua tentang bagaimana teknologi digunakan sebagai alat, bukan tujuan.

Berbagai solusi telah dikembangkan oleh guru dan sekolah dalam merespons hambatan tersebut. Di antaranya adalah pengembangan jaringan komunitas guru PAI yang saling berbagi sumber daya digital, pelatihan literasi digital yang kontekstual dan berkelanjutan, serta pelibatan tokoh-tokoh agama dan budaya dalam pengembangan konten digital PAI.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa etnopedagogi dan teknologi digital bukanlah dua entitas yang saling bertentangan dalam konteks PAI. Sebaliknya, keduanya dapat diintegrasikan secara sinergis untuk menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa di era modern. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti siri' na pacce dan sipakatau terbukti dapat menjadi jembatan yang efektif antara ajaran Islam universal dan realitas kehidupan siswa yang semakin digital.

Guru PAI memiliki peran sentral sebagai cultural broker agen yang mampu memediasi antara kearifan lokal, nilai-nilai Islam, dan tuntutan zaman digital. Peningkatan kompetensi guru dalam hal literasi digital dan pemahaman etnopedagogi menjadi investasi penting yang harus diprioritaskan oleh institusi pendidikan dan pemerintah.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) pengembangan kurikulum PAI berbasis etnopedagogi yang terintegrasi dengan teknologi digital; (2) program pelatihan guru PAI yang menggabungkan literasi digital dan penguatan kearifan lokal; (3) kerjasama antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya dalam mengembangkan bank sumber daya digital berbasis kearifan lokal untuk PAI; dan (4) penelitian lanjutan yang mengukur dampak pendekatan etnopedagogi digital terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

Referensi

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat Buku Utama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fasick, F. A. (1973). Some uses of untranscribed taped interviews. *Qualitative Sociology*, 1(2), 25-41.
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4), 365-379.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Postman, N. (1992). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Vintage Books.
- Suratno, T. (2010). Etnopedagogi dalam pemikiran adat Kasepuhan Pancer Pangawinan masyarakat Kasepuhan Banten Kidul. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 1-11.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2018). Kearifan lokal budaya Bugis dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 19-40.